

MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI WACANA NARASI BAHASA MAKASSAR

Fitri Amelia

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Universitas Negeri Makassar
Amelia.fitri65@yahoo.com

Abstract: The Meaning of Denotation and Connotation in the Makassar Regional Language Narrative Discourse. This study was designed to describe the ability to understand the meaning of denotation and connotation in the Makassar language of eighth grade students of SMP Negeri 24 Makassar. This research is quantitative descriptive. The population is students of class VIII SMPN 24 Makassar. Homogeneous critical population because the class sequence does not match academic ability. In this study, researchers used random sampling techniques. The sampling technique is done randomly, by drawing the name of the class until one sample is obtained, namely class VIII-4 students totaling 33 people according to the total class population. In obtaining accurate data, a type of test is used, which is a content test and essay test as a research instrument. Assessment Criteria consist of students who understand the low level. The results obtained were students who obtained a minimum completeness value (KKM) very few, only 14 people with a percentage of 42% and 19 students received 58% below the KKM.

Keywords: meaning, denotation and connotation, narrative discourse

Abstrak: Makna Denotasi dan Konotasi dalam Wacana Narasi Bahasa Daerah Makassar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasinya adalah siswa kelas VIII SMPN 24 Makassar. Populasinya bersifat homogen karena urutan kelasnya tidak didasarkan pada kemampuan akademik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik random sampling. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan acak, yaitu dengan mengundi nama kelas hingga didapatkan satu sampel yaitu siswa kelas VIII-4 sebanyak 33 orang sesuai dari jumlah populasi kelas. Dalam mendapatkan data yang akurat, maka digunakan jenis tes, yaitu tes isian dan tes esai sebagai instrumen penelitian. Kriteria penilaiannya berupa keterampilan siswa secara keseluruhan yang berada pada taraf rendah. Hasil penelitian diperoleh adalah siswa yang memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sangat sedikit, hanya 14 orang dengan persentase 42% dan 19 siswa memperoleh 58 % di bawah KKM.

Kata kunci: makna, denotasi dan konotasi, wacana narasi

Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa yang terdapat di Sulawesi Selatan dan perlu mendapat perhatian dalam upaya pembinaan, pengembangan, dan pelestariannya (Hijjang, 2014). Bahasa Makassar memiliki fungsi sebagai bahasa lokal atau bahasa daerah

di Indonesia yang harus betul-betul dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat daerah Makassar karena bahasa daerah ini merupakan budaya bangsa yang harus dilestarikan dan sekaligus pendukung pertumbuhan dan perkembangan

bahasa negara yaitu bahasa Indonesia (Daeng & Syamsuddin, 2014)

Pengajaran bahasa Daerah bahasa Makassar yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran bahasa Makassar bertujuan agar para lulusannya terampil berbahasa Makassar serta mampu mengapresiasi karya sastra Makassar dengan baik (Iqbal & Iqbal, 2016). Kemampuan berbahasa Makassar yang diharapkan adalah mampu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik, baik dengan menggunakan aksara latin maupun lontarak (Daeng & Syamsuddin, 2014). Pada pembelajaran bahasa daerah di sekolah, masih banyak siswa yang kurang berminat untuk mempelajari bahasa daerah (Ayuningsih, 2017)a. Hal tersebut menjadi salah satu tanggung jawab bagi guru bahasa daerah berdasarkan bidangnya untuk menerapkan pembelajaran bahasa daerah yang berkesan dan bermakna dengan menggunakan media pembelajaran, menerapkan model dan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa tertarik pada pembelajaran bahasa daerah (Amelia, 2016).

Komponen kebahasaan disajikan dalam bentuk konteks berupa kalimat atau wacana agar dapat mencerminkan kaidah bahasa menurut fungsi maknanya secara nyata dan wajar, karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda (Laily, 2014). Untuk menyikapi hal ini, maka pengajaran tentang makna memegang peranan penting dalam pernyataan sikap intelektual secara objektif dan sikap emosional atau nilai rasa (Choiriah, 2013).

Slametmulyana dalam (Chaer, 2009)) perbedaan makna denotasi dan konotasi didasarkan pada ada atau tidak adanya “nilai rasa” pada sebuah kata. Dalam setiap kata, utamanya yang disebut “kata” memiliki makna denotasi, tetapi tidak setiap kata itu memiliki makna konotasi. Kata disebut memiliki makna konotasi jika kata itu memiliki “nilai rasa” baik positif maupun negatif. Jika tidak ada nilai rasa maka boleh dikatakan tidak ada arti konotasi (Chaer, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil makna denotasi dan konotasi sebagai objek, karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana kemampuan siswa membedakan makna yang

sebenarnya (makna denotasi) dengan makna kias (makna konotasi). Selain itu, belum pernah diadakan penelitian tentang perbedaan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar pada kelas VIII.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 24 Makassar yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tanggal 11 Januari 2016 menyatakan bahwa sebagian besar siswa dapat mengungkapkan bahasa Makassar walapupun bahasa pertama atau yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Namun, ada juga siswa yang sama sekali tidak mampu dalam membaca huruf/aksara lontarak. Bahkan, selain itu, guru yang mengajar mata pelajaran bahasa daerah juga bukan berdasarkan bidang studinya.

Peneliti memilih SMP Negeri 24 Makassar sebagai lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang masih menerapkan pelajaran bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sampai saat ini belum ada penelitian yang sejenis yang dilakukan di SMPN 24 Makassar padahal penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi siswa yaitu dapat memberikan pengetahuan pada pelajaran pembelajaran bahasa daerah khususnya pembelajaran mengenai makna konotasi dan denotasi yang terdapat dalam wacana narasi bahasa Makassar.

Penelitian yang relevan tentang kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dilakukan oleh Rosmiyati (1999) dengan judul penelitian “Kemampuan Siswa Kelas VIII SLTPN 2 Pangkajene Membedakan Makna Denotasi dan Konotasi dalam Wacana Narasi”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang cukup baik yaitu siswa dikatakan mampu membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu terletak pada bahasa yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti ini pada dasarnya sama, yaitu mengkaji materi pembelajaran mengenai makna denotasi dan konotasi, tetapi dari segi sarana dan subjek penelitian memiliki perbedaan. Tidak hanya itu, perbedaannya juga terletak pada bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat permasalahan yang relevan dengan judul “Kemampuan Membedakan Makna

Denotasi dan Konotasi dalam Wacana Narasi Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif *kuantitatif* dengan variabel penelitian adalah kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi Makassar. Kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar adalah kesanggupan siswa mengetahui kata yang memiliki arti sebenarnya dengan kata yang memiliki arti berdasarkan nilai rasa dalam suatu konteks wacana narasi bahasa Makassar.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar. Siswa kelas VIII terdiri atas 11 kelas. Berdasarkan informasi dari tata usaha SMP Negeri 24 Makassar, jumlah siswa kelas VIII adalah sebanyak 367 siswa.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik *random sampling* dengan tanpa memandang strata dari populasi tersebut atau kata lain semua populasi dianggap homogen (Jaya, 2010). Dikatakan homogen karena kurikulum dan buku yang dipakai dikelas VIII sama. Cara pengambilan sampel adalah dengan mengundi nama kelas. Kelas yang muncul dari undian tersebut yang akan dijadikan sampel. Dengan demikian sampel pada penelitian ini adalah kelas VIII-4 yang berjumlah 33 siswa.

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi Makassar siswa kelas VIII SMPN 24 Makassar, maka cara pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik tes (Rahardjo, 2011). Teknik yang digunakan berupa tes isian dan tes essay. Siswa harus mengerjakan soal yang berjumlah 10 nomor dalam waktu 1 jam pelajaran. Setelah siswa mengerjakan soal tersebut, maka diadakan koreksi.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa bahan mentah yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa dalam membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi Makassar. Data diolah dan dianalisis

dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Siswa dikatakan mampu membedakan makna denotasi dan makna konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar apabila 85% siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas, sedangkan dikatakan belum mampu jika kurang dari 85% siswa mendapat nilai 75 ke atas.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data skor mentah 33 siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 24 Makassar membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana bahasa Makassar tidak ada yang memperoleh nilai 100 sebagai skor maksimal. Nilai tertinggi hanya diperoleh 2 orang siswa dengan skor 27 dan nilai terendah diperoleh 1 orang siswa dengan skor 12.

Tabel 1. Frekuensi Skor Mentah Kemampuan Siswa dalam Membedakan Makna Denotasi dan Konotasi pada Wacana Narasi Bahasa Makassar

No.	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	27	2	6,06%
2.	25	1	3,03%
3.	24	5	15,15%
4.	23	6	18,18%
5.	22	3	9,09%
6.	21	3	9,09%
7.	20	4	12,12%
8.	19	4	12,12%
9.	18	1	3,03%
10.	16	1	3,03%
11.	14	1	3,03%
12.	13	1	3,03%
13.	12	1	3,03%
Jumlah		33	100 %

Tabel di atas menggambarkan perolehan skor, frekuensi, dan persentase kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 24 Makassar. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 33 sampel skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah dengan skor 27 yang dicapai 2 orang (6,06%) dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah dengan skor 12 yang dicapai 1 orang

(3,03%). Sampel yang memperoleh skor 25 berjumlah 1 orang (3,03%), sampel yang memperoleh skor 24 berjumlah 5 orang (15,15%), sampel yang memperoleh skor 23 berjumlah 6 orang (18,18%), sampel yang memperoleh skor 22 berjumlah 3 orang (9,09%), sampel yang memperoleh skor 21 berjumlah 3 orang (9,09%), sampel yang memperoleh skor 20 sebanyak 4 orang (12,12%), sampel yang memperoleh skor 19 berjumlah 4 orang (12,12%), sampel yang memperoleh skor 18 berjumlah 1 orang (3,03%), sampel yang memperoleh skor 16 berjumlah 1 orang (3,03%), sampel yang memperoleh skor 14 berjumlah 1 orang (3,03%), dan sampel yang memperoleh skor 13 berjumlah 1 orang (3,03%).

Tabel 2. Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Siswa

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90	2	6,06%
2.	83	1	3,03%
3.	80	5	15,15%
4.	76	6	18,18%
5.	73	3	9,09%
6.	70	3	9,09%
7.	66	4	12,12%
8.	63	4	12,12%
9.	60	1	3,03%
10.	53	1	3,03%
11.	46	1	3,03%
12.	43	1	3,03%
13.	40	1	3,03%
Jumlah		33	100 %

Tabel 3. Nilai rata-rata Kemampuan Membedakan Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Wacana Narasi Bahasa Makassar

No.	Nilai	Frekuensi	f (x)	Persentase (%)
1.	90	2	180	6,06%
2.	83	1	83	3,03%
3.	80	5	400	15,15%
4.	76	6	456	18,18%
5.	73	3	219	9,09%
6.	70	3	210	9,09%
7.	66	4	264	12,12%
8.	63	4	252	12,12%

9.	60	1	60	3,03%
10.	53	1	53	3,03%
11.	46	1	46	3,03%
12.	43	1	43	3,03%
13.	40	1	40	3,03%
Jumlah		33	2306	100 %

Langkah selanjutnya adalah menentukan klasifikasi kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana bahasa Makassar.

Dari tabel diatas, diketahui pula bahwa jumlah seluruh nilai ($\sum X$) adalah 2306 dan jumlah siswa sampel (N) sebanyak 33 orang. Data tersebut kemudian dijadikan dasar untuk perhitungan skor rata-rata yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa Sampel

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Nilai 75 ke atas	14	42%
2.	Di bawah 75	19	58%
Jumlah		33	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas berjumlah 14 siswa (42%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 75 berjumlah 19 siswa (57%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar dikategorikan belum mampu. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa sampel, yaitu 85%.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan temuan berdasarkan penyajian hasil analisis data tentang kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar. Penguraian berikut ini sebagai tolok ukur untuk menarik kesimpulan tentang kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar siswa

kelas VIII-4 SMP Negeri 24 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif yang bertujuan mendeskripsikan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar.

Kemampuan yang dimaksud adalah kesanggupan siswa dalam membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar dikategorikan belum mampu.

Berdasarkan skor membedakan makna denotasi dan konotasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa dikategorikan belum mampu. Hal ini tampak berdasarkan nilai siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM: 75 ke atas di bawah 85%).

Ketidakmampuan siswa membedakan makna denotasi dan konotasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi penilaian dalam tes. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain pemahaman siswa yang rendah tentang makna denotasi dan konotasi. Dari hasil tes yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum dapat membedakan makna denotasi dan konotasi sesuai dengan wacana narasi bahasa Makassar. Bahkan, siswa belum dapat memahami dan mengartikan kalimat bahasa Makassar kedalam bahasa Indonesia. Selain itu, kesulitan siswa membedakan makna denotasi dan konotasi dipengaruhi dengan kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia dalam berkomunikasi lebih besar dibandingkan penggunaan bahasa daerah Makassar sehingga berpengaruh terhadap tidak terlalu pahamnya siswa terhadap tes yang diberikan dengan menggunakan bahasa Makassar.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar, sangat penting bagi guru mata pelajaran bahasa daerah untuk memberikan motivasi kepada siswa agar tetap menjaga dan melestarikan bahasa daerah, memberikan lebih banyak latihan pada pembelajaran bahasa daerah Makassar dan merancang kembali model, strategi maupun media pembelajaran yang menarik. Selain itu, percakapan bahasa Makassar harus diterapkan

pada setiap jam pelajaran bahasa daerah karena dengan ini siswa akan terbiasa memahami dan menggunakan bahasa Makassar.

SIMPULAN

Pada bagian ini, penulis menguraikan kesimpulan yang telah diperoleh melalui hasil pengolahan data, yaitu kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar berdasarkan hasil analisis yang diperoleh siswa berdasarkan teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dinyatakan belum memadai. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase siswa yang memperoleh skor 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 85%. Dari 33 sampel, hanya 14 (42%) siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 75 dan 19 (58%) siswa yang memperoleh nilai di bawah 75. Selain itu, dalam penelitian ini banyak siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran bahasa daerah diantaranya kurangnya memahami mengenai perbedaan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan sebagai berikut.

1. Perlunya kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar melakukan banyak latihan mengerjakan soal-soal yang berhubungan makna denotasi dan konotasi.
2. Guru hendaknya memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah, lalu memeriksa dan menyapaikan kepada siswa setiap kesalahannya. Hal ini memberikan motivasi kepada siswa kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.
3. Siswa secara rutin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
4. Pembelajaran mengenai makna khususnya makna denotasi dan konotasi harus terus ditingkatkan guna meningkatkan kemampuan siswa dengan menerapkan dan menggunakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengubah hasil belajar siswa, yaitu mampu membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. (2016). *Kemampuan Membedakan Makna Denotasi dan Konotasi dalam Wacana Narasi Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Ayuningsih, R. (2017). *Kemampuan Menulis Kalimat Langsung dan Tidak Langsung Berdasarkan Wacana Bahasa Makassar Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa Kabupaten Gowa*. FBS.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Choiriah, A. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Daeng, K., & Syamsuddin, B. (2014). *Bahan Ajar Bahasa Makassar*. Makassar: Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Hijjang, P. (2014). Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan. *Antropologi Indonesia*.
- Iqbal, M., & Iqbal, M. (2016). *Kemampuan Menulis Teks Pengumuman bahasa makassar siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Galesong Selatan*. Universitas Negeri Makassar.
- Jaya, I. (2010). *Statistik Penelitian Untuk Pendidikan*. Citapustaka media Perintis.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan memahami soal cerita matematika sekolah dasar. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(1).
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.